

Article History:

Submitted:
Month xx, 20xx
Accepted:
Month. xx, 20xx
Published:
Month. xx, 20xx



CLASSIFICATION OF EMOTIONAL FORM OF CHARACTERS IN TERE LIYE'S NOVEL *RASA*

KLASIFIKASI BENTUK EMOSIONAL TOKOH DALAM NOVEL *RASA* KARYA TERE LIYE

Ni Masnilam Tantri¹, M. Ardi Kurniawan²

1 Universitas Ahmad Dahlan

2 Universitas Ahmad Dahlan

Yogyakarta, 55166, Indonesia

Email: ni2000003078@webmail.uad.ac.id

Abstract

This research is motivated by the novel *Rasa* by Tere Liye which tells the story of the conflict between characters who are a group of high school students. These characters experience different emotional forms. Emotions play an important role in a person's life. This provides the reality that humans experience various kinds of events that involve emotions. Understanding various emotions is expected to lead to positive behavior, namely that someone can regulate and control emotions appropriately. Meanwhile, the aim of this research is to describe the emotional classification of the characters in the novel *Rasa* by Tere Liye. This research will analyze the classification of the emotional forms of characters in the novel *Rasa* by Tere Liye. This type of research is qualitative with a qualitative descriptive method. Apart from that, the method used in data collection uses descriptive analytical methods with data collection techniques in the form of reading techniques and note-taking techniques. The research instruments used were human instruments and data card tools. The data analysis technique uses content analysis in the form of data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of this research show that (1) the emotions experienced by the characters are the emotions of the concept of guilt (12), penalized guilt (4), self-punishment (2), shame (11), sadness (33), hatred (24), love (10),

Keyword: *Novel, Classification of Emotional Forms, Psychology*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh novel *Rasa* karya Tere Liye yang menceritakan konflik tokoh yang merupakan sekumpulan siswa SMA.

Tokoh-tokoh tersebut mengalami bentuk emosional yang berbeda-beda. Emosi memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Hal ini memberikan kenyataan bahwa manusia mengalami berbagai macam peristiwa yang melibatkan emosi. Memahami berbagai emosi diharapkan dapat menghadirkan perilaku yang positif yakni seseorang dapat mengatur dan mengendalikan emosi dengan tepat. Adapun, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan klasifikasi emosional dalam tokoh novel *Rasa* karya Tere Liye. Penelitian ini akan menganalisis klasifikasi bentuk emosional tokoh yang ada dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik catat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* dan alat bantu kartu data. Teknik analisis data menggunakan analisis isi berupa, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) emosi yang dialami para tokoh yaitu emosi konsep rasa bersalah (12), rasa bersalah yang dipendam (4), menghukum diri sendiri (2), rasa malu (11), kesedihan (33), kebencian (24), cinta (10),

Kata kunci: *Novel, Klasifikasi Bentuk Emosional, Psikologi*

Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk wadah bagi pengarang untuk menuangkan ide, pengalaman, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat karya seni. Karya sastra pada hakikatnya yaitu segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan (Damono, 2011). Karya sastra ini didasari atas pemikiran yang kreatif serta imajinasi yang tinggi untuk dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang indah. Karya sastra mengandung pikiran, perasaan, dan emosi sehingga bisa membujuk, mempengaruhi, dan mengubah sikap pembaca. Seperti pada novel secara garis besar merupakan karya sastra yang dibuat melalui bentuk kreativitas dan imajinasi yang tinggi sehingga dapat memunculkan reaksi dari setiap pembacanya. Novel juga dapat digunakan sebagai wadah bentuk pengekspresian diri atau bentuk emosional yang di gambarkan penulis melalui tokoh dan watak tersendiri sehingga membuat pembaca tertarik untuk membaca karya sastra tersebut.

Sebuah novel menarik mengenai klasifikasi emosi yang ditulis oleh Tere Liye dengan judul *Rasa*. Dalam novel tersebut lebih menceritakan mengenai kehidupan yang baru, percintaan seorang remaja, dan konflik rahasia di masa lalu. Novel *Rasa* karya Tere Liye yang menyuguhkan cerita serta bentuk imajinatif yang membuat pembaca menjadi terbawa suasana. Menurut Minderop

(Reichenbach et al., 2019) permasalahan emosi dalam kajian psikologi sastra memiliki unsur kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan yang sering kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotion*). Hal tersebut menjadi sebuah situasi yang membangkitkan perasaan sekaligus menyebabkan dan menciptakan ketegangan. Unsur-unsur emosi yang paling mendasar yaitu sangat berhubungan erat dengan kebencian, marah, cemburu, dan iri hati sehingga hal tersebut dapat mendorong seseorang melalui kejiwaannya untuk dapat melakukan sesuatu kepada orang lain. Menurut Krech (dalam Minderop, 2011) klasifikasi emosi yaitu bentuk-bentuk emosi yang berupa kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sehingga hal ini kerap dikategorikan sebagai emosi mendasar. Keadaan yang membangkitkan perasaan biasanya terikat oleh keadaan sehingga dapat menimbulkan tindakan dan ketegangan. David Krech mengklasifikasikan emosi menjadi tujuh bagian meliputi (1) Konsep rasa bersalah, (2) Rasa bersalah yang dipendam, (3) Menghukum diri sendiri, (4) Rasa malu, (5) Kesedihan, (6) Kebencian, (7) Cinta. Klasifikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Konsep Rasa Bersalah

Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan mengenai perasaan bersalah dan menyesal. Perasaan bersalah dapat muncul karena adanya tanggapan tingkah laku seseorang yang tidak berkesinambungan terhadap nilai moral dan etika yang dibutuhkan pada suatu keadaan.

2) Rasa Bersalah yang Dipendam

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) mengatakan bahwa pada kasus rasa bersalah, seorang individu cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, sesekali individu tersebut bersikap baik, tetapi ia adalah seseorang yang buruk.

3) Menghukum Diri Sendiri

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) mengatakan bahwa perasaan bersalah yang mengganggu dalam diri seorang individu ialah sikap menghukum diri sendiri, yang di mana individu tersebut merupakan sumber dari sikap bersalah.

4) Rasa Malu

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) mengatakan bahwa rasa malu tidak sama dengan rasa bersalah. Rasa malu muncul tanpa adanya keterkaitan dengan rasa bersalah.

5) Kesedihan

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) mengatakan bahwa kesedihan atau duka cita berkaitan dengan kehilangan sesuatu, baik itu

penting ataupun bernilai. Tahap kesedihan tergantung terdapat nilai, umumnya kesedihan yang dalam diakibatkan oleh kehilangan seseorang yang dicintai.

6) Kebencian

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa kebencian atau perasaan benci memiliki keterkaitan dengan perasaan marah, cemburu, iri hati. Hal yang menandai perasaan benci biasanya berupa keinginan untuk menghancurkan sesuatu atau sasaran kebencian.

7) Cinta

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) mengatakan bahwa cinta memiliki bentuk yang beragam, tingkat pengalaman juga memiliki rentang dari terlembut hingga mendalam, derajat tensi dari rasa yang paling tenang hingga gelora nafsu kasar dan godaan.

Penelitian ini akan membahas mengenai klasifikasi bentuk emosional tokoh dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Menggunakan teori David Krech dengan tujuh klasifikasi bentuk emosional beserta analisisnya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta cerita yang terdapat di dalam sebuah karya sastra yang dianalisis sesuai dengan teori psikologi sastra, sehingga peneliti dituntut untuk mengungkapkan data yang dicari dalam novel *Rasa* karya Tere Liye dengan cara memberi deskripsi. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca keseluruhan isi novel *Rasa* karya Tere Liye. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data yang merupakan klasifikasi emosional dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Teknik analisis data menggunakan analisis isi berupa reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan yang bertujuan untuk mencari kebenaran atas fenomena tertentu yang telah terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh berupa deskripsi mengenai aspek psikologi dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Aspek tersebut digambarkan melalui klasifikasi bentuk emosional yang tercermin dari para tokoh novel *Rasa* karya Tere Liye. Bentuk emosional manusia sangat bermacam-macam. Bentuk tersebut diklasifikasikan menjadi tujuh macam bentuk emosional

yang dialami oleh para tokoh. Tujuh macam bentuk emosional tersebut antara lain konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Macam emosi tersebut tentunya sangat berpengaruh bagi para tokoh dalam kehidupan sehari-hari. klasifikasi bentuk emosional yang tercermin dari para tokoh novel *Rasa* karya Tere Liye sebagai berikut.

1) Konsep Rasa Bersalah

Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan mengenai perasaan bersalah dan menyesal. Perasaan bersalah dapat muncul karena adanya tanggapan tingkah laku seseorang yang tidak berkesinambungan terhadap nilai moral dan etika yang dibutuhkan pada suatu keadaan. Klasifikasi emosional dalam novel *Rasa* karya Tere Liye berdasarkan konsep rasa bersalah digambarkan Linda, dalam kutipan sebagai berikut ini:

"Bunda membuka mata, menatap Lin lamat-lamat. Lin melangkah mendekat. Tersenyum lebih baik. Sebagai permintaan maaf, Lin memberikan pelukan dari belakang dan bilang "Sori, Bun. Lin melanggar janji. Lin memang, suka bandel, telat." Bunda tersenyum dan mengacok rambut panjang milik Lin." (Tere Liye, 2022:104).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa Linda merasa bersalah kepada bundanya karena telah melanggar janji untuk pulang tidak telat agar bisa makan malam bersama. Hal tersebut membuat Bundanya menunggu dia sampai ketiduran di meja makan. Linda sangat merasa bersalah untuk itu ia memeluk bundanya sekaligus meminta maaf dan nggak akan melanggar janjinya lagi.

Klasifikasi bentuk emosional konsep rasa bersalah oleh tokoh Adit, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

"Lin melirik. Kak Adit sih, lemburnya malam banget, lihat tuh Bunda jadi sedih. Nggak apa-apa, Bunda berkata pelan, akhirnya tersenyum, asal Adit tetap makan tepat waktu di kantor". "Adit mengangguk merasa bersalah." (Tere Liye, 2022:10).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan konsep rasa bersalah yang dialami oleh Adit yang mengarah pada perasaan penyesalan. Dalam kutipan tersebut terdapat tokoh Lin yang mengatakan kepada kakaknya bahwa bundanya merasa sedih akibat kakaknya kerja lembur telalu malam sehingga makan malam mereka terasa tidak lengkap karena di dalam keluarga mereka kegiatan

makan malam bersama sudah menjadi tradisi. Oleh karena itu, Adit merasa bersalah terhadap bundanya karena tidak mengikuti makan malam bersama seperti biasanya.

Klasifikasi bentuk emosional konsep rasa bersalah oleh tokoh Bunda, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Selalu ada hikmah dari semua kejadian yang menyakitkan. Bunda mengusap mata, menatap langit-langit ruang Tengah. Mungkin Bunda bisa memaafkan Ayah. Bukankan tidak pernah ada kata benci yang pernah terucap? Kepergian itu juga sebagian besar karena kesalahannya juga.” (Tere Liye, 2022:359).

Kutipan di atas menggambarkan konsep rasa bersalah yang dialami oleh Bunda. Melalui kutipan tersebut Bunda merasa bahwa ada hikmah dari suatu kejadian yang menyakitkan terlebih kejadian yang menimpa keluarganya. Bunda juga menyadari perihal kepergian itu terjadi juga akibat karena kesalahannya juga untuk itu bunda sangat merasa bersalah dan mencoba untuk memaafkan suaminya dan berdamai dengan keadaan.

Klasifikasi bentuk emosional konsep rasa bersalah oleh tokoh Jo, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Ya Tuhan! Sebegitukah semua itu bagi Miss Yulia? Duh, mereka jadi malu. Selama ini kan mereka suka ngomongin Miss Yulia di belakang guru yang ngeselin. Lihatlah, Miss Yulia benar-benar mengorbankan banyak hal untuk mereka.” (Tere Liye, 2022:286).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa Jo dan Linda merasa bersalah terhadap Miss Yulia. Ia sering berprasangka buruk terhadap beliau. Jo dan Lin merasa bahwa Miss Yulia guru yang menyebalkan. Tetapi kenyataannya Miss Yulia lah yang benar-benar mengorbankan banyak hal untuk mereka. Miss Yulia memang orang yang sangat disiplin, sehingga Miss Yulia sangat berharap bahwa anak didiknya dapat menjadi seseorang yang membanggakan suatu saat nanti.

Klasifikasi bentuk emosional konsep rasa bersalah oleh tokoh Tommy, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Kamu tahu, Lin, lima tahun berlalu percuma. Lima tahun yang sia-sia. DT benar, Pelajaran pertama menjadi fotografer adalah mengamati. Saya selalu bangga dengan predikat juara satu, dan saya tidak pernah berkembang menjadi apapun. Beberapa tahun silam saya bertemu DT

di salah satu pameran foto di Yogja. Saya bilang ke DT, saya menyesal sekali. Nasi sudah menjadi bubur, tetapi DT berbaik hati menawari fotografer amatiran seperti saya untuk bekerja di studionya.” (Tere Liye, 2022:192).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan konsep rasa bersalah yang dialami oleh Tommy. Melalui kutipan tersebut Tommy menceritakan kisah dirinya kepada Lin bahwa ia menyesal tidak benar-benar sabar belajar menjadi fotografer. Tommy diberikan pengajaran bahwa menjadi fotografer itu adalah mengamati, tetapi dengan kepuasan dirinya yang telah mengantongi predikat juara satu membuat ia puas atas perkembangannya. Pada kenyataannya kepuasan tersebut malah membuat ia tidak menjadi apa-apa, ia sangat menyesal karena tidak mendengarkan perkataan DT waktu itu, semua sudah terlanjur, penyesalan pun memang datang di akhir, tapi DT dengan berbaik hati menawarinya bekerja di studionya sebagai fotografer.

2) Rasa bersalah yang dipendam

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) mengatakan bahwa pada kasus rasa bersalah, seorang individu cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri. Klasifikasi emosional dalam novel *Rasa* karya Tere Liye berdasarkan konsep rasa bersalah digambarkan Linda, dalam kutipan sebagai berikut ini:

“Lin menghela napas. Kalau sudah bengini, apa dia tega ngasih tau soal foto itu? Apa yang akan terjadi nanti? Pasti Aurel dan Nico berantem. Apalagi minggu depan ulangan, kan repot kalau sampai patah hati.” (Tere Liye, 2022:57).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan rasa bersalah yang dipendam oleh Linda. Melalui kutipan tersebut Linda ingin memberitahu Aurel soal pacarnya yang berfoto dengan cewek lain, tetapi Lin juga tidak mau jika nanti Aurel mengetahui itu, Aurel malah berantem sama Nico dan berimbas pada ulangan Aurel minggu depan akibat patah hati. Hal tersebut membuat Lin merasa bersalah teruskan memendam kebusukan Nico pacar Aurel. Ia tidak rela jika temannya disakiti oleh cowo seperti itu.

Klasifikasi bentuk emosional rasa bersalah yang dipendam oleh tokoh Bunda, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Lin maafkan Tante. Seharusnya cerita buruk ini tidak perlu terjadi kalau Tante tidak egois, menerima lamaran ayahmu di Bali. Tidak,

kamu tidak salah. Akulah yang salah. Bunda memotong kalimat ibu Putri. Suara Bunda serak, Bunda ikur terisak." (Tere Liye, 2022:414).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan rasa bersalah yang dipendam oleh Bunda. Melalui kutipan tersebut Ibu Putri dengan keadaan kritis berbaring di rumah sakit meminta maaf kepada Linda mengenai kisah masa lalunya dengan Bunda dan Ayah. Tetapi kalimat tersebut dipotong oleh Bunda yang merasa bahwa ia jugalah yang salah, ia yang membuat masalah ini makin runyam. Ialah yang selama ini menjauh dari permasalahan ini, ia yang egois tidak mau berdamai dengan masa lalu. Adanya pertemuan ini membuat ia sadar bahwa semuanya harus sudah selesai dan biarkan masa lalu itu hidup di dalam diri kita tanpa ada dendam lagi.

3) Menghukum Diri Sendiri

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) mengatakan bahwa perasaan bersalah yang mengganggu dalam diri seorang individu ialah sikap menghukum diri sendiri, yang di mana individu tersebut merupakan sumber dari sikap bersalah. Klasifikasi emosional dalam novel *Rasa* karya Tere Liye berdasarkan menghukum diri sendiri digambarkan Linda, dalam kutipan sebagai berikut ini:

"Lin ngga berselera makan. Tetapi daripada nanti ditanya macam-macam, Lin memaksakan diri terus mengunyah. Ternyata makan dengan hati nelangsa itu ngga enak ya? Lin langsung masuk kamar selepas makan malam." "Capek bun, Lin pengen tidur." (Tere Liye, 2022:247).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa Linda menghukum dirinya sendiri dengan tidak berselera makan lantaran masalah percintaan. Tetapi ia menyadari jika sikapnya seperti itu ia akan lebih ditanya macam-macam oleh Bunda dan Kakaknya, dengan rasa hati yang sedih ia memaksa untuk mengunyah makanannya, selepas makan ia langsung mengurung diri di kamar dengan alibi capek ingin tidur lebih cepat.

Klasifikasi bentuk emosional menghukum diri sendiri yang dialami oleh Bunda, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

"Bunda duduk di teras lantai dua. Di bawah siraman hujan. Tubuh Bunda basah. Tapi Bunda tidak bergerak. Bunda tetap duduk,, memandang lurus ke depan. Memandang kosong. Ya Tuhan apa yang

Bunda lakukan? Apa yang terjadi? Bunda duduk di tengah hujan deras. Bunda menangis di tengah hujan deras, mungkin biar nggak kelihatan sedang menangis.” (Tere Liye, 2022:329).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa Bunda menghukum diri sendiri dengan duduk diteras lantai di bawah siraman air hujan yang deras membuat tubuhnya basah kuyup, ia termangun dengan tatapan kosong. Menangis meratapi terkait kisah masa lalu yang muncul kembali.

4) Rasa Malu

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) mengatakan bahwa rasa malu tidak sama dengan rasa bersalah. Klasifikasi emosional dalam novel *Rasa* karya Tere Liye berdasarkan rasa malu digambarkan Linda, dalam kutipan sebagai berikut ini:

“Giliran Lin, karena sedang kesal, Lin menyalurkan seluruh marahnya melalui lemparan itu. Swiingg! Bukan main. Lemparan Agus tadi hanya separuh lemparan Lin. Mr. Ade sampai tidak percaya, anak-anak bertepuk tangan. Lin yang baru sadar lemparannya jauh banget, tersenyum malu sambil mengelus-elus lengannya macam atlet profesional.” (Tere Liye, 2022:116).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan rasa malu yang dialami oleh Linda. Rasa malu tersebut ditunjukkan ketika anak-anak mulai bertepuk tangan karena tanpa ia sadari lemparannya sangat jauh tidak ada yang menandingi. Hal ini dibuktikan dengan Lin yang tersenyum sambil mengelus-elus lengannya macam atlet profesional.

Klasifikasi bentuk emosional rasa malu yang dialami oleh Adit, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Ayo, Sophi, duduk saja dulu.” Bersemu merah, Adit meletakkan ransel laptopnya di depan kursi. Sedikit salah tingkah, banyak lirik-liriknya” (Tere Liye, 2022:48).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan rasa malu yang dialami oleh Adit. Rasa malu tersebut ditunjukkan ketika Adit menyuruh Sophi untuk duduk terlebih dahulu, ekspresi adit yang bersemu merah dengan sedikit salah tingkah banyak lirik-liriknya ke Sophi.

Klasifikasi bentuk emosional rasa malu yang dialami oleh Jo, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Ya Tuhan! Sebegitukah semua itu bagi Miss Yulia? Duh, mereka jadi malu. Selama ini kan mereka suka ngomongin Miss Yulia di belakang guru yang ngeselin. Lihatlah, Miss Yulia benar-benar mengorbankan banyak hal untuk mereka” (Tere Liye, 2022:286).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan rasa malu yang dialami oleh Jo. Rasa malu tersebut ditunjukkan saat Jo dan Lin sering berpikiran buruk terhadap Miss Yulia. Menurutnya Miss Yulia merupakan guru yang ngeselin, tetapi pada kenyataannya Miss Yulia lah yang benar-benar mengorbankan banyak hal untuk mereka. Sehingga mereka merasa malu karena telah berprasangka buruk dan ngomongin Miss Yulia dibelakang.

5) Kesedihan

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) mengatakan bahwa kesedihan atau duka cita berkaitan dengan kehilangan sesuatu, baik itu penting ataupun bernilai. Klasifikasi emosional dalam novel *Rasa* karya Tere Liye berdasarkan kesedihan digambarkan Linda, dalam kutipan sebagai berikut ini:

“....Sedangkan Bunda? Ya ampun, kenapa Bunda menangis? Terisak pelan. Bercampur dengan desau angin malam. Lin menelan ludah. Terpaku di ambang pintu lama. Ia merasa sedih melihat Bundanya seperti itu” (Tere Liye, 2022:47).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Linda merasa sedih ketika melihat Bundanya sedang menangis terisak pelan dengan desau angin malam. Lin tidak tau apa sebabnya Bunda menangis, ia hanya bisa menatap Bundanya sambil terpaku di ambang pintu lama.

Klasifikasi bentuk emosional kesedihan yang dialami oleh Bunda, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Bunda amat bahagia. Sayangnya, Kakek meninggal. Ada satu lagi yang pergi dari rumah. Pergi selamanya. Sekali lagi kesedihan menimpa. Itu trauma Bunda soal kata pergi” (Tere Liye, 2022:176).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Bunda sedih akibat meninggalnya kakek. Bunda juga sedih perihal kepergian suaminya dari rumah membuat luka yang begitu sangat dalam, sehingga hal tersebut membuat Bunda trauma terkait kata pergi.

Klasifikasi bentuk emosional kesedihan yang dialami oleh Adit, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Adit lagi sedih. Tadi di kampus bertengkar dengan Sophi. Adit bilang bakal jemput setengah enam di kampus. Tapi Sophi dengarnya setengah lima. Jadilah Sophi menunggu satu jam. Dia langsung ngamuk pas Adit tiba di kampus, terus langsung pulang. Meninggalkan Adit yang terpana” (Tere Liye, 2022:133).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Adit sedih ketika di kampus bertengkar dengan Sophi. Adit bilang bakal jemput setengah enam di kampus tetapi Sophi dengarnya setengah lima sehingga Sophi menunggu satu jam, kemudian langsung mengamuk ke Adit ketika Adit sampai ke kampus dan Sophi malah meninggalkan Adit pulang.

Klasifikasi bentuk emosional kesedihan yang dialami oleh Aurel, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Aurel menangis teramat sedih. Baru saja, di koridor lantai dua, Nico bilang putus kepadanya. Malah Nico sama sekali tidak sopan, bilang Aurel hanya cadangannya yang kesekian. Dia sama sekali tidak menyukai Aurel. Selama ini hanya kasian” (Tere Liye, 2022:121).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Aurel sedih ketika Nico bilang putus kepadanya. Nico mengatakan bahwa Aurel hanya cadangannya yang kesekian dan sama sekali tidak menyukai Aurel. Selain itu Nico juga mengatakan hanya kasian terhadap Aurel.

Klasifikasi bentuk emosional kesedihan yang dialami oleh Tommy, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“DT berbaik hati menawari fotografer amatiran seperti saya untuk bekerja di studionya. Kamu lihat sekarang hanya ini kesempatan yang akhirnya didapat, saya membuang kesempatan belajar saya dulu.” Lin terdiam. Menatap wajah sedih Mas Tommy” (Tere Liye, 2022:192).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Tommy sedih ketika ia menceritakan kebaikan hati DT yang menawari bekerja sebagai fotografer di studionya kepada Lin. Tommy merasa bahwa dulu ia menyepelekan sebuah pembelajaran yang DT kasih padahal itu salah satu Pelajaran menjadi sebuah fotografer handal.

Klasifikasi bentuk emosional kesedihan yang dialami oleh DT, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

"Lihatlah, DT sampai menangis saking menahan marah. Lin menunduk lagi. Baiklah, dia akan pulang."

"Linda. Suara DT terdengar." Lin mengangkat kepala. "kamu benar-benar membuat saya bangga. DT mengambil, tisu di meja, mengelap ujung matanya" (Tere Liye, 2022:223).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan kesedihan yang dialami DT yaitu kesedihan terharu ketika melihat sebuah pencapaian Lin. Lin sebelumnya merasa tidak percaya mengenai tugas yang sudah ia kerjakan terkait menjadi fotografer yang baik sehingga Lin tidak mengira bahwa DT akan menangis terharu atas prosesnya.

Klasifikasi bentuk emosional kesedihan yang dialami oleh Jo, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

"Selamat ulang tahun, Jo. Sori gue nggak bisa datang, ada acara lain yang lebih penting." Pukul setengah sembilan, Jo yang menerima pesan itu termangu. Sedih, patah hati. Percuma, semuanya benar-benar percuma. Acaranya sudah dimulai sejak pukul 19.30, sengaja dilamain sambutannya, menunggu Nando datang. Tetapi gagal total" (Tere Liye, 2022:380).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Jo sedih ketika menerima pesan dari Nando yaitu ucapan ulang tahun untuk Jo dan memberitahu bahwa ia tidak bisa datang ke acara ulang tahun Jo karena ada acara lain yang lebih penting. Jo termangu menerima pesan tersebut ia merasa sedih, patah hati, ia merasa bahwa percuma semuanya percuma karena memang Nando tidak bisa datang padahal ia benar-benar menunggu kedatangan Nando.

Klasifikasi bentuk emosional kesedihan yang dialami oleh Putri, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

"Putri menatap halaman sekolah, Diam-diam, mata putri berkaca-kaca. Kenapa Putri sampai mau nangis saat ngomong begitu? Putri benar-benar mau menangis, Putri sedih banget, Putri ingat masalah keluarganya, masalahnya yang sayangnya bertautan dengan masalah Bunda" (Tere Liye, 2022:327).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa putri sedih ketika ia menatap halaman sekolah dengan mata yang berkaca-kaca. Pada saat itu Lin dan putri sedang duduk berdua, Lin melihat bahwa putri benar-benar sedih sekali. Melalui kutipan tersebut putri teringat masalah keluarganya yang masih bertautan dengan masalah Bunda tanpa sepengetahuan Lin.

Klasifikasi bentuk emosional kesedihan yang dialami oleh Topan, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Nggak mungkin Mas Topan lah. Bukan! Duarr! Hati Topan meledak seketika, hatinya hancur berkeping-keping, wajahnya pucat seperti kehabisan darah, menatap kosong seperti orang nggak waras” (Tere Liye, 2022:378).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Topan sedih ketika mendengar jawaban Lin bahwa orang yang disukai Lin ternyata bukan dirinya. Saat mendengar hal itu Topan merasa hatinya hancur berkeping-keping, wajahnya pucat seperti kehabisan darah tatapannya kosong seperti orang yang tidak waras.

6) Kebencian

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa kebencian atau perasaan benci memiliki keterkaitan dengan perasaan marah, cemburu, iri hati. Hal yang menandai perasaan benci biasanya berupa keinginan untuk menghancurkan sesuatu atau sasaran kebencian. Klasifikasi emosional dalam novel *Rasa* karya Tere Liye berdasarkan kebencian digambarkan Linda, dalam kutipan sebagai berikut ini:

“Jadilah Lin berangkat sekolah bersungut-sungut. Sebal bin mengkal. Lin melotot ke arah kakaknya yang juga melotot. Kenapa tangan Kak Adit selalu jail menjitak? Dikit-dikit jitak. Sakit, tahu!” (Tere Liye, 2022:11).

Berdasarkan kutipan di atas Linda sangat benci ketika ia dijitak kakaknya. Ia langsung bergegas berangkat sekolah dengan bersungut-sungut, ia juga melotot ke arah kakaknya yang juga melotot.

Klasifikasi bentuk emosional kebencian yang dialami oleh Adit, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

*"Potongan apel sudah ditaburi merica oleh Lin, dihabisin dong Kak".
Lin nyengir. "Dihabisin? Adit melotot pada Lin"
"Dihabisin, Kak. Kan nggak enak sama Kak sophi yang sudah ngasih"
"Baiklah! Adit mendesiskan ancaman. Kakinya berusaha menginjak
kaki Lin di bawah meja" (Tere Liye, 2022:51).*

Berdasarkan kutipan di atas Adit benci karena Lin memberikan potongan apel yang di taburi merica. Oleh karena itu, Adit mendesiskan sebuah ancaman kepada Lin dan kakinya berusaha menginjak kaki Lin yang ada di bawah meja. Adit harus menahan amarah karena ada Sophi.

Klasifikasi bentuk emosional kebencian yang dialami oleh Jo, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

"Linda! Jo berteriak lantang. Bak banteng terluka, dia menerobos naik ke atas panggung. Mukanya merah padam. Dan tanpa basa-basi, sebelum Lin sempat berpikir, Jo sudah menunjuk-nunjuk Lin. Lo tuh muna, Lin! Munafik banget! Hipokrit! Lo semalam sengaja nahan Nando biar nggak datang ke rumah gue kan? Karena lo sirik, lo takut Nando betulan suka sama gue kan?" (Tere Liye, 2022:384).

Berdasarkan kutipan di atas Jo sangat benci karena Lin sengaja untuk nahan Nando agar tidak datang ke rumahnya. Jo merasa bahwa Lin sirik dan takut Nando akan suka sama Jo. Ia benar-benar membenci Lin sampai mengatakan bahwa Lin munafik, hipokrit dengan muka yang memerah padam.

Klasifikasi bentuk emosional kebencian yang dialami oleh DT, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

"Kamu tahu, waktu saya tidak boleh masuk karena dekil, kotor, dan bau. Padahal berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk berjalan, hanya untuk tahu bagaimana mereka mengambil foto, di mana baik dan buruknya. Sekarang, lihat ini! Semuanya ada dikeping DVD, dan kamu hanya bilang bagus? Padahal kamu duduk enak, dingin, nyaman. Bah!" Dt melempar keping DVD. Kelontang! Berserakan di lantai" (Tere Liye, 2022:189).

Berdasarkan kutipan di atas DT benci karena Lin disuruh mengamati foto yang sudah ada di dalam DVD dengan duduk di

tempat yang nyaman, dingin tetapi hanya menjawab bagus. Sehingga DT teringat tempo dulu perihal dirinya yang tidak boleh masuk karena dekil, kotor, dan bau, padahal berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk berjalan hanya untuk tahu bagaimana mereka mengambil foto, mengamati baik buruknya foto. kemudian ia melempar kepingan DVD itu sehingga berserakan di lantai.

Klasifikasi bentuk emosional kebencian yang dialami oleh Nando, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

"Tabiat lo tuh nggak berubah ya. Suka seenaknya saja. Gue nunggu dua jam lebih, tahu! Manyun bego. Lo tuh suka-suka batalin acara, suka-suka seenaknya perut lo, suka-suka lo deh semuanya! Tabiat lo tuh nggak berubah ya. Suka seenaknya saja. Gue nunggu dua jam lebih, tahu! Manyun bego. Lo tuh suka-suka batalin acara, suka-suka seenaknya perut lo, suka-suka lo deh semuanya!" (Tere Liye, 2022:319).

Berdasarkan kutipan di atas Nando benci karena ia sudah menunggu Lin dua jam lebih Lin malah membatalkan acara sesukanya. Nando juga mengatakan bahwa tabiat Lin nggak berubah dari dulu suka seenaknya membatalkan sesuatu.

7) Cinta

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) mengatakan bahwa cinta memiliki bentuk yang beragam, tingkat pengalaman juga memiliki rentang dari terlembut hingga mendalam, derajat tensi dari rasa yang paling tenang hingga gelora nafsu kasar dan godaan. Klasifikasi emosional dalam novel *Rasa* karya Tere Liye berdasarkan Cinta digambarkan Linda, dalam kutipan sebagai berikut ini:

"Sebelum berdiri, Nando sempat-sempatnya pura-pura menarik rambut Lin. Ya ampun! Itukan tingkah nando dulu yang membuat Lin menangis. Tapi kali ini? Lin sumpah nggak nangis. Something happens. Dia malah suka. Perasaan yang belum pernah dia rasakan. Lin merasa...Ah, susah jelasinnya" (Tere Liye 2022:167).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat Linda merasakan cinta atau ketertarikan kepada Nando. Ketika dulu Lin yang sering menangis akibat tingkah Nando, sekarang Linda mulai merasakan perasaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya yaitu perasaan suka terhadap lawan jenis.

Klasifikasi bentuk emosional kebencian yang dialami oleh Adit, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Adit pulang setengah jam kemudian, bareng sophi. Mereka terlihat mesra. Seperti ada seribu mawar yang terhampar disepanjang jalan. Nggak pakai pegangan sih, tetapi dari ekspresi muka dan gerak tubuh mereka, bisa dilihat betapa mesranya mereka” (Tere Liye, 2022:226).

Berdasarkan kutipan di atas Adit mempunyai rasa cinta kepada Sophi. Rasa cintanya ditunjukkan dengan cara Adit pulang bareng Sophi dan mereka terlihat mesra seperti ada seribu mawar yang terhampar disepanjang jalan. Mereka memang tidak berpegangan tangan tetapi dari ekspresi dan muka serta gerak tubuh mereka dapat dilihat betapa mesranya mereka.

Klasifikasi bentuk emosional kebencian yang dialami oleh Jo, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Gue kayaknya naksir anak baru ini deh, Lin, Jo berkata dengan mata berbinar-binar. Lin menggigit bibir. Dia nggak salah dengar, kan? Jo naksir Nando? Aduh” (Tere Liye, 2022:257).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat Jo mempunyai rasa cinta atau ketertarikan kepada Nando. Hal ini ditunjukkan ketika Jo memberitahu Lin bahwa dirinya menyukai Nando dengan ekspresi mata yang berbinar-binar.

Klasifikasi bentuk emosional kebencian yang dialami oleh Topan, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

*“Siapa cowok itu, Lin?” Topan berdoa dalam hati, semoga.
“Eh, bahas soal lain saja deh.” Lin tertawa, mengangkat bahu.
“Bahas cowok yang ada di sekitar kamu saja, ya? Topan bandel. Ya iyalah, orang yang sedang jatuh cinta seperti Topan mana kenal kata menyerah? Maju terus sampai mendapatkan jawaban”* (Tere Liye, 2022:277).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat Topan mempunyai rasa cinta atau ketertarikan kepada Linda. Topan mulai bertanya perihal siapa cowok yang Lin suka, Topan benar-benar berdoa di dalam hati agar jawaban Lin dirinya. Tetapi Lin mulai mengelak dan meminta Topan

agar membahas hal lain saja. Topan dengan perasaan yang menggebu-gebu mulai memberanikan diri untuk bilang ke Lin agar membahas cowok yang ada di sekitarnya, yaitu Topan. Ia benar-benar jatuh cinta kepada Lin, ia akan terus maju sampai mendapatkan jawaban dari Lin.

Klasifikasi bentuk emosional kebencian yang dialami oleh Aurel, sebagaimana tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“Apa sih gantengnya, Nico? Jelek gitu.” Lin mulai mengomel. Aurel menoleh. “Tapi gue kan cinta, Lin. Nggak penting ganteng atau jelek, yang penting gue suka” (Tere Liye, 2022:142).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat Aurel menunjukkan rasa cintanya dengan Nico. Rasa cintanya ditunjukkan ketika Lin bilang kepada Aurel kalau Nico itu jelek tetapi Aurel mengatakan bahwa ia cinta kepada Nico dan menurut Aurel tidak penting ganteng atau jelek menurut ia yang penting ia suka.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terdapat sepuluh tokoh yang ada di dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Tokoh-tokoh tersebut meliputi Linda, Bunda, Adit, Jo, DT, Tommy, Topan, Aurel, Putri, dan Nando. Dalam novel *Rasa* karya Tere Liye ditemukan tujuh klasifikasi bentuk emosional dari berbagai para tokoh. Berdasarkan analisis klasifikasi bentuk emosional novel *Rasa* karya Tere Liye dapat disimpulkan total emosi konsep rasa bersalah ada (12), total emosi rasa bersalah yang dipendam ada (4), total emosi menghukum diri sendiri ada (2), total emosi rasa malu ada (11), total emosi rasa kesedihan ada (33), total emosi rasa kebencian ada (24), total emosi rasa cinta ada (10).

Rujukan

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Febriani: Kajian Perspektif David Krech: Nathan’s Emotion Classification in The Novel Dear Nathan By Erisca Febriani: Study of David Krech’s Perspective. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 17-31.
- Kamus Besar *Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. 2015. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Krech, D. d. (1969). *Elements Of Psychology*. New York: Second Edition, Alfred A, Kopf, inch.
- Lestaluhu, April Yani Sartika. 2016. *Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Supernova Episode Petir Karya Dewi Lestari*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak
- Lizawati, L., Winingsih, R. A., & Herlina, H. (2021). Analisis Emosi dalam Novel Alone Karya Chelsea Karina Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 325-334.
- Lexy, Moleong.(2008). *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010 . *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Purwahida, R. (2020). Kategorisasi Emosi Tokoh Utama “Nicky” dalam Winter Dreams Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra*,
- Rahman, M. M. M. A. (2023). Emosi Tokoh Utama dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. *Inovasi Pendidikan*, 10(1).
- Shabrinavasthi.(2017).*Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jenitek: Analisis Psikologi Sastra (artikel)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta